

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Tita Rostitawati

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

Abstrak

Imam Al-Ghazali seorang dari ahli fikir dan ahli tasawuf Islam yang terkenal dengan gelar “Pembela Islam” (Hujjatul Islam) banyak mencurahkan perhatian kepada masalah pendidikan. Menurut Imam Al-Ghazali seorang pendidik agar memperoleh sukses dalam tugasnya harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat arah. Bila dipandang dari segi filosofis, Imam Al-Ghazali adalah berfaham idealisme yang konsekuen terhadap agama. Dalam masalah pendidikan Imam Al-Ghazali berfaham empirisme oleh karena beliau sangat menekankan pengaruh pendidik terhadap anak didik. Misalnya didalam kitabnya “Ihya’ ulum ad-Din” juz III, Imam Al-Ghazali menguraikan antara lain: “... metode untuk melatih anak adalah salah satu dari hal-hal yang amat penting. Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya. Hatinya bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari ukiran atau gambaran apapun. Ia dapat menerima setiap ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung kearah manapun yang kita kehendaki (condongkan). Oleh karena itu bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebaliknya bila anak tersebut kita biasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja maka ia akan celaka dan binasa.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Al-Ghazali

A. PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik maupun pendidikan dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Manusia sebagai warga masyarakat dengan berbagai lapisannya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dalam hidup dan kehidupannya mempunyai tendensi kearah kemajuan dan perkembangan yang positif.¹

Pengertian pendidikan secara umum mengacu pada dua sumber pendidikan Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadis yang memuat kata-kata *rabba* dari kata kerja *tarbiyah*, *'alama* kata kerja dari *ta'lim* dan

addaba dari kata *ta'dib*.² Ketiga istilah itu mengandung makna amat mendalam karena pendidikan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*)

Sejalan dengan makna yang terkandung di dalamnya maka pendidikan menurut konsep *tarbiyah* lebih menitik beratkan pada pelaksanaan nilai-nilai Ilahiyah yang melambangkan Allah sebagai *Rabb al-'alamin*. Dengan demikian, *tarbiyah* lebih diarahkan pada penerapan bimbingan, perlindungan, pemeliharaan, dan curahan kasih sayang pendidik kepada anak didiknya. Bimbingan diarahkan pada pemberian tuntutan bagi pembentukan sikap dan perilaku yang baik hingga anak didik dapat menemukan jalan

¹ A. Syaifudin, *Percikan Pemikiran Imam Al Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h.9

² Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 113

hidupnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Dengan demikian konsep tarbiyah merupakan proses pembentukan nilai-nilai etika atau akhlak kepada anak didik yang dilakukan secara bertahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan.

Pendidikan dalam konsep *ta'dib* bertujuan menciptakan manusia beradab dalam arti yang komprehensif. Pengertian konsep ini dibangun dari makna kata dasar *adaba*, di antara makna-makna tersebut adalah kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Makna ini identik dengan akhlak. Berkenaan dengan ini seorang guru yang mengajarkan etika dan kepribadian disebut *mu'addib* setidaknya ada tiga derivasi dari kata *addaba* yaitu *adiib*, *ta'dib*, *muaddib*. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan. Seorang pendidik (*muaddib*) adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, pengembangan diri atau suatu ilmu (ma'rifah) agar anak didiknya terhindar dari kesalahan ilmu, menjadi manusia yang sempurna.

Pendidikan dalam konsep *Ta'lim* terdapat pemahaman tentang pembentukan wawasan ilmu pengetahuan yang disinergikan dengan pengabdian tulus mendapatkan ridha dari Tuhan. *Ta'lim* sering disebut sebagai proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga nonformal melalui pengajaran sebagai sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Konsep *Ta'lim* juga dapat dipahami sebagai sebuah konsep dalam pendidikan Islam yang mengedepankan aspek wacana keilmuan melalui pengembangan intelektual kepada anak didik secara berkelanjutan.

Menurut Abdul Fattah Jalal, konsep *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan). Mengacu pada definisi ini, *talim* berarti usaha terus menerus sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi "tidak tahu" ke posisi "tahu" seperti yang digambarkan dalam surah Al-Nahl ayat 78

yang terjemahnya *Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.*

Dari ke tiga kata diatas dapatlah dipahami bahwa pendidikan adalah sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik menyangkut aspek ruhaniah dan jasmaniah. Tidak heran bila suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan jiwa manusia, baru dapat tercapai bilamanaberlangsung melalui proses kearah tujuan akhir perkembangan kepribadian manusia.³ Sebagai bagian dari pembentukan kepribadian manusia, pendidikan menjadi amat penting dalam mengelola kematangan mental dan jiwa seseorang ketika menghadapi benturan dan tantangan yang datang dari luar. Menyangkut fitrah manusia pendidikan sangat terkait dengan pembinaan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan kepada-Nya.

Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, pendidikan yang bernafaskan Islam adalah usaha mengubah tingkahlaku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan masyarakat.⁴ Jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga tercapai perubahan tingkahlaku kearah yang lebih baik. Maka pengertian pendidikan lebih mengacu pada pembinaan tingkah laku agar mampu meraih kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan

3 Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi aksara, 2003), h. 12.

4 Prof. Dr. Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 144

peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian, manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah *Al-Khuluq* (jamaknya *Al-Akhlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.⁵

Pada hakikatnya Akhlak menurut Al-Ghazali itu harus mencakup dua syarat diantaranya yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (*habit forming*). Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.⁶

Tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal

inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷

Sedangkan menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan Al-Ghayab, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia disebut dengan ketinggian akhlak. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum dan syahwat dengan cara yang halal. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan dalam kehidupan semuanya bersumber pada empat macam yaitu:

1. Kebaikan jiwa: Pokok-pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.
2. Kebaikan dan keutamaan badan. Ada empat yakni sehat, kuat, tampan dan usia panjang.
3. Kebaikan eksternal, yaitu harta, keluarga, pangkat dan nama baik.
4. Kebaikan bimbingan (taufiq hidayah), yaitu petunjuk Allah, bimbingan Allah, pelurusan dan penguatannya.

Jadi tujuan Akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan duniaakhirat bagi pelakunya sesuai ajaran al-Quran dan Hadis.⁸

Oleh karena itu, tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah pencapaian akhlak yang mulia sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Karen itu pula, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada usia dini atau anak-anak agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Al-Ghazali

⁷ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia...*, 159

⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta, Amzah 2007), h. 4

⁵ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102-103
⁶ *Ibid.*, 102-103

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thus salah satu kota di wilayah khurasan pada tahun 450 H / 1058 M. 9 Masa kecil al-Ghazali dilalui dengan keluarga yang sederhana tapi taat dalam menjalankan perintah agama. Dilihat dari latar belakang kehidupan keluarga al-Ghazali adalah keturunan keluarga yang kurang mampu ayahnya hanya seorang pemintal kain wool, setelah ayahnya wafat al-Ghazali dititipkan kepada seorang sufi, kemudian disekolahkan di madrasah sebagai sarana awal untuk mengembangkan intelektual dan spiritual al-Ghazali yang penuh arti sampai akhir hayatnya.

Sejak masa mudanya al-Ghazali telah menampakkan tanda-tanda kecerdasan pemikirannya yang brilian. Dalam usianya yang masih muda, al-Ghazali mulai belajar hukum di Thus di bawah asuhan Syekh Ahmad bin Muhammad al-Radhkani al-Thusi. Setelah itu ia pergi ke Jurjan belajar kepada seorang alim bernama Imam Abu Nasr al-Isma'il. Selama masa belajarnya al-Ghazali sangat tekun dan sungguh-sungguh dan inilah yang melahirkan kekaguman dari kedua gurunya tersebut.¹⁰ Kota Thus, bagian wilayah kurasan merupakan wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab. Pada masa Imam Al-Ghazali di kota tersebut terjadi interaksi budaya yang sangat intelek, antara filsafat serta interpretasi sufistik. Sementara itu pergolakan dalam bidang politik juga cukup tajam misalnya: pertentangan antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah, sehingga Nidham Muluk menggunakan lembaga madrasah Nidhamiyah sebagai tempat pelestarian paham Sunni.

Setelah itu dia masuk ke sekolah Tinggi Nizhamiyah di Naisabur ia berguru kepada Imam Haramain, sehingga menguasai ilmu mantiq, ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, filsafat, tasawuf dan retorika

⁹Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (juz I, Beirut, Dar Al-Fikr; t.th) h.4

¹⁰Ibid., h. 6

perdebatan.¹¹ Imam Al-Haramain wafat, Imam Al-Ghazali pergi ke Al Ashar untuk berkunjung kepada Menteri *Nizam al Mulk* dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama' besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama' dan para ilmuwan. Semuanya mengakui akan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali. Menteri *Nizam al Mulk* akhirnya melantik Imam Al-Ghazali sebagai guru besar (professor) pada Perguruan Tinggi *Nizamiyah* yang berada di kota Baghdad.¹² Pada tahun 181H/1091M Imam Al-Ghazali diangkat sebagai rektor dalam bidang agama Islam. ¹³ Di madrasah ini Imam Al-Ghazali bertugas selama 4 tahun atau 5 tahun (1090- 1095H).¹⁴

Meskipun Imam Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan bahkan membuatnya gelisah dan menderita, ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum? Perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (*teologi*) Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang betul-betul benar, kegelisahan intelektual dan rasa kepenasarannya dilukiskan dalam bukunya *al-Munqidz min al-Dalal*.¹⁵ Dalam bukunya itu Imam Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan hatinya. Hal ini diungkapkan

¹¹ Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (CV. Pustaka Setia; Cet I. 2002), h. 110

¹² Mustofa, *Filsafat Islam...*, 215

¹³ Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhana, 1994), 21-22

¹⁴ Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), 66-68

¹⁵ Penjelasan ini dapat dilihat, *Imam Al-Ghazali: Al-Munqidz min al-Dalal*, (Istanbul: Daar Darus Safeka, tt), 4

dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*.¹⁶ Yang isinya berupa tanggapan dan sanggahan terhadap para *filosof*.

Kegelisahan dan perasaan terus meliputinya kemudian Imam Al-Ghazali mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui kalbu yaitu tasawuf, ia belum memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkaidah 448 H/1095 M dengan alasan naik haji ke Mekkah, ia memperoleh izin ke luar Baghdad. Kesempatan itu ia pergunakan untuk mulai kehidupan tasawuf di Syiria yaitu: dalam masjid Damaskus, kemudian ia pindah ke Yerusalem Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci *Dome of the Roch*.¹⁷ Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menunaikan ibadah haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana ia tepat seperti biasanya berkhalawat dan beribadah. Perjalanan tersebut ia lakukan selama 10 tahun yaitu; dari 498-988 H atau 1095-1105.¹⁸

Karena desakan penguasa pada masanya, Imam Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi pekerjaannya ini hanya berlangsung selama dua tahun untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para *fuqaha* dan sebuah biara (*khangak*) untuk para *mutasawwifin* yang diasuhnya sampai ia wafat pada tahun 505 H / 111 M.¹⁹ Dengan melihat kehidupan Imam Al-Ghazali dalam biografi di atas dapat diketahui bahwa sepanjang hayatnya selalu digunakan dan diisi dengan suasana ilmiah, mengajar dan tasawuf. Semua itu menjadikan pengaruh terhadap pemikiran sumbangan bagi peningkatan sosial

kebudayaan, etika dan pandangan metafisik alam.

Karya-karya al-Ghazali yang dianggap paling monumental adalah *Ihya 'Ulumuddin* sebuah kitab yang ditulis untuk memulihkan keseimbangan dan keselarasan antara dimensi eksoterik dan esoterik Islam. Karyanya yang lain, dalam bidang filsafat dan logika *Mi'yar al 'Ilm* (Standar pengetahuan), *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan para filosof), dan *Mihak al-Nadzr fi al-Manthiq* (Batu Uji Pemikiran Logis) dan bidang teologi adalah *Qawa'id al-'Aqa'id* (Prinsip-Prinsip Keimanan) dan *Al-Iqtishad fi al-'I'tiqad* (Muara kepercayaan), dalam bidang ushul fiqh adalah *Al-Mustashfa min 'ilm al-Ushul* (Intisari Ilmu Tentang Pokok-pokok Yurisprudensi) dan *Al-Mankhul min 'ilm al-Ushul* (Ikhtisar Ilmu tentang Prinsip-prinsip), dalam bidang tasawuf adalah *Al-Kimia al-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan), *Misykat al-Anwar* (Ceruk Cahaya-Cahaya) dalam kebatinan adalah *Qisthas al-Mustaqim* (Neraca yang Lurus) dan *Al-Mustadzhir*.²⁰

Dengan merujuk pada karya-karya al-Ghazali, semisal *ihya Ulum al-Din*, *Mutia al-Quran dan Mizan al-Amal*, maka dapat disimpulkan beberapa klasifikasi ilmu menurut al-Ghazali. Pertama, pembagian ilmu menjadi bagian teoretis dan praktis. Bagian teoretis menjadikan keadaan wujud sebagaimana adanya, sedangkan bagian praktis berkenaan dengan tindakan manusia-manusia yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Dalam pandangan Muzayyin Arifin²¹, ilmu teoretis (amali) adalah ilmu yang membahas tentang konsep maupun wacana pengetahuan yang ampirik. Sementara ilmu praktis lebih mengacu pada tingkah laku manusia melalui amal perbuatan yang telah dilakukan berdasarkan teori yang diperoleh.

Kedua, pembagian ilmu menjadi pengetahuan yang dihadirkan (*al-hudury*) dan pengetahuan yang dicapai (*al-ushuli*).

16 Imam Al-Ghazali, *Tahfut al-Falasifah*, diedit oleh Sulaiman Dunian, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996), h. 20

17 Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 107-108

18 Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63

19 Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 135-136

20A.Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), h. 84

21 Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 82

Pengetahuan yang dihadirkan bersifat langsung, suprasional, intuitif dan kontemplatif, dan pengetahuan yang dicapai berarti tidak langsung risonal, logis dan diskursif. Ketiga, pembagian atas ilmu-ilmu religius (syariah) dan intelektual (aqliyah) atau *ghoiru syari'ah* ilmu religius dapat diperoleh dari Nabi sementara ilmu intelektual merupakan aplikasi dari intelek manusia sendiri melalui proses pembelajaran maupun pengetahuan. Keempat pembagian ilmu menjadi ilmu *fardhu'ain* yang merujuk pada kewajiban agama dan mengikat setiap individu untuk melaksanakan ajaran agama.

Klasifikasi ilmu al-Ghazali antara yang dimuat dalam *Risalah Laduniyah* berbeda dengan yang ada pada *The Book of Knowledge*. Oleh karena itu, agar klasifikasi al-Ghazali dapat dipahami secara utuh, maka Osman Bakar mencoba mensintesiskannya dengan menekankan pada pengelompokan utama, yaitu ilmu religius, ilmu intelektual, dan ilmu yang terdapat dalam peranannya tergolong *fard ain* dan *kifayah*²²

2. Pendidikan Akhlak menurut Al-Ghazali

Landasan akhlak dalam kehidupan manusia menjadi sesuatu yang sangat penting dan signifikan untuk diaktualisasikan dalam membangun totalitas kehidupan yang lebih baik. Pentingnya akhlak sebenarnya tidak lepas dari tujuan atau pandangan hidup dalam eksistensi kita di dunia. Pembentukan akhlak berperan penting dalam membentuk kepribadian bangsa yang meliputi taubat, muhasabah, ikhlas, ridha, zuhud, cinta Allah dan Rasul.

Akhlak yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali bercorak teologis (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak akhlak ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung, kebahagiaan di akhirat, dan amal dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ke tujuan itu. Kebaikan

dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkannya dalam jiwa pelakunya.²³

Pembahasan-pembahasan pengertian pendidikan akhlak bercirikan sebagai berikut:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran
- 3) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.²⁴

Akhlak dibagi menjadi 2 bagian, yaitu akhlak yang baik disebut juga akhlak *mahmudah* (terpuji) atau akhlak *karimah* (mulia), sedangkan akhlak yang buruk disebut juga akhlak *madzmumah* (tercela). Akhlak mahmudah yaitu tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak yang terpuji dilahirkan dari sifat-sifat yang terpuji pula.²⁵ Adapun sifat-sifat mahmudah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli akhlak, antara lain: *Al-Amanah* (jujur, dapat dipercaya) *Al-Alifah* (disenangi) *Al-Afwu* (pemaaf) *Al-Nisatun* (manis muka) *Al-Khairu* (kebaikan) *Al-Khusyu'* (tekun sambil menundukkan diri) *Al-Dhiyaafah* (menghormati tamu) *Al-Ghufraan* (suka memberi maaf) *Al-Hayaa'u* (malu kalau diri tercela) *Al-Himu*

²³ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, Cet. II, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h.88

²⁴ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam...*, 153

²⁵ Masan Alfat, *Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas Satu*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1994), 66

²² Muhammad Takdir Ilahi *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012), h. 173.

(menahan diri dari berlaku ma'siat)*Al-Hukum bil 'adli* (menghukum secara adil)*Al-Ikhawan* (menganggap persaudaraan)*Al-Ihsaan* (berbuat baik)*Al-'Ifaafah* (memelihara kesucian diri)*Al-Muruaah* (berbudi tinggi)*Al-Nadhaafah* (bersih)*Al-Rahmah* (belas kasih)*Al-Sakhaau* (pemurah)*Al-Salaam* (kesentosaan)*Al-Shalihaat* (beramal shalih)*Al-Shabru* (sabar)*Al-Hidqafu* (benar, jujur)*Al-Ta'aawun* (bertolong-tolong)*Al-Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah SWT)*Al-Tawaadhu'* (merendahkan diri)*Al-Qana'ah* (merasa cukup dengan apa yang ada)*Al-'Izzatun Nafsi* (berjiwa kuat)²⁶

Akhlah *Madzmumah* Akhlak madzmumah yaitu segala tingkah laku yang tercela atau perbuatan jahat, yang merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat manusia. Sedangkan yang termasuk akhlak madzmumah, antara lain:*Al-Ananiah* (egois)*Al-Bagy* (lacur)*Al-Buhtan* (kikir)*Al-Hamr* (peminum khamar)*Al-Khianah* (khianat)*Al-Sulmu* (aniaya)*Al-Jubn* (pengecut)*Al-Fawahisy* (dosa besar)*Al-Gaddab* (pemarah)*Al-Gasysy* (curang dan culas)*Al-Gibah* (mengumpat)*Al-Gurur* (menipu, memperdaya)*Al-Namimah* (adu domba)*Al-Hasd* (dengki)*Al-Istikbar* (sombong)*Al-Liwat* (homosex)*Al-Riya'* (ingin dipuji)*Al-Sum'ah* (ingin mendengarkelbihannya)*Al-Riba* (makan riba)*Al-Sikhriyah* (berolok-olok)*Al-Sirqah* (mencuri)*Al-Syahwat* (mengikuti hawa nafsu)*Al-Tabzir* (boros)*Al'Ajalah* (tergopoh-gopoh)*Al-Qatlum Nafsi* (membunuh)*Al-Makru* (penipu)*Al-Kazbu* (dusta)*Al-Israf* (berlebih-lebihan)*Al-Ifsad* (berbuat kerusakan)*Al-Hiqdu* (dendam)*Al-Gina* (merasa tidak perlu pada yang lain).²⁷

3. Pendidikan Akhlak bagi Anak-anak (Anak Didik)

Masa pendidikan di sekolah dasar, merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk membina pribadi anak setelah orang tua. Seandainya guru-guru (baik guru umum,

maupun guru agama) di sekolah dasar itu memiliki persyaratan kepribadian dan kemampuan untuk membina pribadi anak, maka anak yang tadinya sudah mulai bertumbuh kearah yang kurang baik dapat segera diperbaiki. Dan anak yang dari semula telah mempunyai dasar yang baik dari rumah dapat dilanjutkan pembinaannya dengan cara yang lebih sempurna lagi. ²⁸ Sebelum anak dapat berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (*tamyiz*) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (*harbit forming*) mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa kanak-kanak adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak.²⁹

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena latihan dan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.³⁰

Konsepsi pendidikan modern saat ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali tentang pentingnya pembiasaan melakukan suatu perbuatan sebagai suatu metoda pembentukan akhlak yang utama, terutama karena pembiasaan itu dapat berpengaruh baik terhadap jiwa manusia, yang memberikan rasa nikmat jika diamalkan sesuai dengan akhlak yang telah terbentuk dalam dirinya.³¹ Begitu

²⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 68

²⁹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan...*, 106

³⁰ *Ibid.*, 107

³¹ Ali Al-jumbulati Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandinagn Pendidikan Islam...*, 157

²⁶ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991), 44

²⁷ A. Mustafa, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 199

pula metode mendidik anak/murid pada masa kini yang menetapkan bahwa dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan dari aspek inilah anak akan mendapatkan kenikmatan pada waktu mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman yang diperoleh dengan tanpa melalui praktik, maka kesan-kesan yang ditinggalkan adalah jelek.³²

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Imam Al-Ghazali memandang pentingnya pendidikan akhlak dan kesopanan bagi anak, yang mengandung kekawanan dalam kehidupan anak, dan jika anak ditinggalkan tanpa dididik akhlaknya, maka ia akan tumbuh kearah kehidupan yang penuh siksaan atau penderitaan.³³

4. Metode Mendidik Akhlak Anak-anak

Dalam sejarah pendidikan Islam dapat diketahui bahwa para pendidik muslim dalam berbagai situasi dan kondisi yang berbeda, telah menerapkan berbagai metode pendidikan atau pengajaran.³⁴ Karena metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk dari Allah.³⁵ Metode-metode yang dipergunakan tidak hanya metode mendidik/mengajar dari para pendidik, melainkan juga metode belajar yang harus dipergunakan anak didik.

Menurut Imam Al-Ghazali, metode mendidik akhlak anak dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu:

a. Metode cerita (hikayat)

Metode cerita merupakan jalan yang baik untuk pendidikan akhlak bagi anak-anak. Anak-anak suka mendengar cerita dan menceritakannya kembali. Keadaan ini perlu

dimanfaatkan untuk meningkatkan kegairahan belajar bagi anak-anak.³⁶ Metode mendidik akhlak melalui cerita akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Metode cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam Al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam Al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu apabila dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode keteladanan ini, para pendidik memberi contoh atau tauladan kepada anak didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini, maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.³⁷

³²*Ibid.*, 157

³³*Ibid.*, 153

³⁴ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 101

³⁵ <http://riwayat.wordpress.com/2008/01/25/metode-mendidik-akhlak-anak/>

³⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), 196

³⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), 19

Keteladanan yang baik sangat penting dalam pembinaan akhlak. Dengan kecenderungan senang menirunya, anak mudah *mereduplikasi* apa saja yang dilihatnya, bukan hanya yang baik, melainkan juga yang jelek. Sehubungan dengan ini, pendidik harus memanfaatkan peluang, baik dengan penampilan pribadinya maupun dengan mengkondisikan lingkungan sekitar anak.³⁸

c. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan diri ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan akhlak dan rohani serta pembinaan sosial seseorang tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong-menolong sesama manusia dalam kehidupan sosial memerlukan latihan yang terus-menerus setiap hari. Tentang metode ini, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk. Nilai-nilai moral dan etika keagamaan haruslah mendarah daging menjadi perilaku (*behaviour*) dan kebiasaan (*habitus*) bahkan kesadaran (*consciousness*).

d. Metode nasihat

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik, dan da'i terhadap anak/peserta didiknya dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al Ashr ayat 3 yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Supaya nasihat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah difahami, Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang yang ada disekitarnya, Sesuaikan perkataan kita

dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati, Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati sedang marah, Perhatikan keadaan sekitar kita memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberikan ceramah/*tausiyah*) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat, agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orangshalih.³⁹

e. Metode ganjaran dan hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/tarhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*), hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil. Agama Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap anak/peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaitaniyah
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci di depan orang lain
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum

³⁸<http://bukhariumar.stainatusangkar.ac.id/?p=20>

³⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, 20

karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.⁴⁰

Metode ganjaran dan hukuman merupakan metode yang paling akhir dipergunakan dalam menyampaikan pendidikan akhlak, karena adanya ganjaran dan hukuman merupakan akibat dari adanya sebab baik, sedang hukuman adalah akibat dari adanya sebab buruk. Imam al-Ghazali mengatakan: “tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak yang salah, melainkan berilah kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sanjung dan pujilah pula bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus mendapat ganjaran pujian dan dorongan”.

C. PENUTUP

Cara mengajarkan akhlak anak dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhali an al-akhlaq al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlaq al-mahmudah* yakni dalam membawakan ajaran moral atau *al-akhlaq al-mahmudah* adalah dengan jalan *takhalli* (mengsongkan atau meninggalkan) *al-akhlaq al-mazmumah* (akhlak yang tercela), kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji). Akhlak yang tercela antara lain hasad, mengambil harta orang lain, bahil, makan riba, makan harta anak yatim. *Al-akhlaq al-mazmumah* yang lain adalah hianat, tidak menyampaikan amanat, *su'uzan*. Dalam membawakan ajaran moral itu dapat dilakukan juga dengan memberikan nasihat dan berdoa: *bismillah al-rahman al-rahim alhamdu lillahi al-lazi hadana ila makarim al-akhlaq*. Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Pendidikan Islam* Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980,
- Imam al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* Juz I, Beirut, Dar Al-Fikr; t.th
- Imam Al-Ghazali, *Tahfut al-Falasifah*, diedit oleh Sulaiman Dunian, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1996
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: bumi aksara, 2003
- Margareth Smith, *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Riora Cipta, 2000
- Muhammad Takdir Ilahi *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012.
- .Omar Muhammad al-Touny al-Syaebani, *Falsafah Pendidikan Islam* , terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

⁴⁰*Ibid.*, 21-22

- Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, CV. Pustaka Setia; Cet I. 2002
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Syaifudin, *Percikan Pemikiran Imam Al Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005
- Yahya Jaya, *Spiritualisme Islam dalam Mengembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhana, 1994
- Yatimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* Jakarta, Amzah 2007
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003